

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL
PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP
SISWA PADA PELAJARAN IPA SMP
NEGERI 1 TUHEMBERUA

By Sepi Fita Sari Gea

38
**ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA
PELAJARAN IPA SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA**

SKRIPSI



Oleh

**SEPI FITA SARI GEA
NIM. 202111030**

23
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak hanya dibutuhkan pada tingkat pribadi, tetapi juga pada tingkat global, karena itu adalah sesuatu yang menjaga dunia kita tetap aman dan menjadikannya tempat yang lebih damai. Pendidikan cenderung mengajari orang perbedaan antara benar dan salah, dan dapat membantu orang menghindari situasi beresiko. Setiap individu membutuhkan pendidikan untuk menjalani kehidupan secara maksimal dan untuk berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan memanfaatkan rentang hidup sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dan profesional. Hal ini selaras dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan itu penting bagi seseorang karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat menjadi produktif. Melalui pendidikan generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, serta terbentuknya watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung-jawab bersama baik pemerintah, masyarakat, maupun sekolah dan guru. Menurut pendapat Manik, dkk (2023) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir”. Selanjutnya menurut Herman (2018) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah suatu dari

proses penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan manusia”. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan memang sangat besar karena memiliki pengaruh dalam mengubah kehidupan seseorang sepenuhnya.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum dalam satuan pendidikan. Menurut pendapat Waseso (2018) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi, didalamnya dirumuskan secara terpadu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik”. Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Menurut pendapat Yani, dkk (2019) mengemukakan “IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi yang terjadi didalamnya”. Selanjutnya menurut Ali (2018) mengemukakan “IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pembelajaran IPA memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, mengingat IPA merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan lainnya dan mempunyai. Menurut pendapat Siang, dkk (2020) mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Alam dalam kurikulum 2013 dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*. IPA sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam”.

Secara umum IPA meliputi 3 (tiga) bidang ilmu dasar yaitu: Biologi, Fisika, dan Kimia. “Ilmu yang mempelajari kehidupan disebut Biologi. Ilmu yang mempelajari gejala fisik dari alam disebut Fisika, dan khusus untuk bumi dan

antariksa disebut Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa. Kemudian ilmu yang mempelajari sifat materi benda disebut ilmu Kimia” (Sabira,dkk.,2020).

Biologi adalah kajian tentang kehidupan, dan organisme hidup, termasuk struktur, fungsi, pertumbuhan, evolusi, persebaran, dan taksonominya. Ilmu biologi modern membahas pengetahuan yang sangat luas, eklektik, serta terdiri dari berbagai macam cabang dan subdisiplin (Setiyadi, dkk., 2019). Fisika adalah ilmu alam yang mempelajari materi beserta gerak dan perilakunya dalam lingkup ruang dan waktu, bersamaan dengan konsep yang berkaitan seperti energi dan gaya. Sebagai salah satu ilmu sains paling dasar, tujuan utama fisika adalah memahami bagaimana alam semesta bekerja. Orang atau ilmuwan yang ahli dalam bidang fisika disebut sebagai ahli fisika atau fisikawan (Pramesti, dkk., 2021). Kimia adalah cabang dari ilmu sains yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, dan perubahan materi. Ilmu kimia meliputi topik-topik seperti sifat-sifat atom, cara atom membentuk ikatan kimia untuk menghasilkan senyawa kimia, interaksi zat-zat melalui gaya antarmolekul yang menghasilkan sifat-sifat umum dari materi, dan interaksi antar zat melalui reaksi kimia untuk membentuk zat-zat yang berbeda (Rahmatin,dkk.,2019).

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran IPA disetiap sekolah, seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya. Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh penting terhadap keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Upaya dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dibutuhkan salah satu peran aktif pendidik dalam mengajar. Guru sebagai pelaku pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, harus kreatif merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Salah satu peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang aktif, efektif dan menarik melalui penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Tuhemberua pada waktu bulan November 2023 memperoleh beberapa informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua pada Tahun Pelajaran 2023/2024. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua mengatakan bahwa saat berlangsung kegiatan pembelajaran IPA di kelas masih terdapat peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian penerapan model pembelajaran ceramah lebih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru saat mengajar dan peserta didik menjadi kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian saat guru memberikan/mengajukan sebuah pertanyaan, sebagian peserta didik masih kurang mampu menjawab dan mengerjakan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik masih kurang mampu memahami secara keseluruhan materi pelajaran IPA yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tuhemberua mengatakan bahwa saat berlangsung kegiatan pembelajaran IPA di kelas peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan diskusi berkelompok, dan media pembelajaran kurang digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPA.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPA masih tergolong dalam kriteria cukup. Data tentang hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Kelas VIII
SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2023/2024

Tahun Pelajaran	Semester	Kelas	Nilai Rata-Rata IPA	Kriteria	KKM IPA
2023/2024	Ganjil	VIII – 1	68,52	Cukup	70
		VIII – 2	67,44	Cukup	
		VIII – 3	68,17	Cukup	
		VIII – 4	66,25	Cukup	
		VIII – 5	66,84	Cukup	

(Sumber: Guru IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tuhemberua)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka solusi dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut yaitu guru perlu bertindak kreatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran mampu melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar dan merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas.

Menurut pendapat Indrawati dalam Tibahary dan Muliana (2018) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik”. Diantara beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran terdapat salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut pendapat Duch dalam Shoimin (2018) mengemukakan “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Menurut pendapat Mutiani dalam Rohmah dan Rahyu (2022) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik belajar melalui masalah yang dilakukan secara kooperatif dalam kelompok melibatkan peserta didik pada situasi nyata sehingga peserta didik terbentuk menjadi pembelajar mandiri dan handal”. Dalam menggunakan model pembelajaran diperlukan efektivitas yang maksimal dalam penerapannya.

Efektivitas ini sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan. Menurut Mahmudi (2019) bahwa “efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan”. Menurut pendapat Sudjana dalam Imron dan Johanis (2020) bahwa “efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal”. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target

(kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Miarso (2020) mengatakan bahwa “efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi (*doing the right things*)”. Menurut Supardi (2020) bahwa “pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Apabila penggunaan model pembelajaran memiliki efektivitas dalam penerapannya, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman belajar peserta didik. Menurut Anas (2020) “pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Menurut Suharsimi (2021) menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan”. Kemudian pengeritian konsep adalah abstraksi-abstraksi yang berdasarkan pengalaman seseorang (Susilawati, 2022). Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan (Novanto, dkk., 2023).

Pemahaman konsep salah satu dasar dari pemahaman teori-teori, sehingga untuk memahami teori, terlebih dahulu peserta didik harus memahami konsep-konsep yang menyusun teori tersebut (Diana, 2020). Oleh karena itu, pemahaman konsep sangat penting ditanamkan pada peserta didik, karena dengan kemampuan memahami konsep menjadi landasan peserta didik untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara benar dan tepat. Apabila peserta didik memiliki pemahaman yang baik, maka peserta didik yakin dalam memberikan jawaban yang pasti dan benar. Indikator kemampuan pemahaman konsep sesuai menurut

Tendrita, dkk (2021) yaitu: “(1) menjelaskan kembali; (2) menguraikan dengan kata-kata sendiri; (3) merangkum; (4) memberikan contoh; (5) menyimpulkan”.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang efektif pasti akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik untuk menyelesaikan sebuah masalah aktual yang sedang dibahas, sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA SMP Negeri 1 Tuhemberua**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah antara lain:

- a. Terdapat peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah atau konvensional.
- c. Peserta didik kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- d. Pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran masih kurang.
- e. Peserta didik masih kurang mampu memahami secara keseluruhan materi pelajaran IPA yang telah dipelajari.
- f. Peserta didik tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan diskusi berkelompok.
- g. Media pembelajaran kurang digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPA.
- h. Hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA masih tergolong dalam kriteria cukup.

29

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah konvensional.
- b. Pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran masih kurang.
- c. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong dalam kriteria cukup.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana efektivitas model pembelajaran pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua ?
- b. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua ?
- c. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua.
- b. Mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua.
- c. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Bagi Guru
Guru dapat memperoleh informasi mengenai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPA.
- b. Bagi Peserta Didik
Peserta didik dapat memperoleh pengalaman dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran serta mampu membantu meningkatkan pemahaman konsep terhadap materi pembelajaran IPA.
- c. Bagi Sekolah
Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

d. **Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan analisis data, serta mengembangkan kemampuan untuk menyusun laporan penelitian secara sistematis dan terstruktur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aprida dan Muhammad (2018) mengemukakan bahwa “belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continiu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi”.

Menurut pendapat Trianto dalam Putri dan Adeng (2018) mengemukakan “belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain”. Zulyadaini (2019) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu”.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar antara peserta didik dan pendidik sebagai mediator belajar, yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana, (2019) Pembelajaran juga dapat diartikan dengan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Sehingga pembelajran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Septi Budi Sartika, dkk,(2022) mengemukakan :

pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik serta peserta didik bisa mendapatkan materi plajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan sertra saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

Selanjutnya Menurut Asis (2019) menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (student of learning), dan bukan pengajaran oleh guru (teacher of teaching) (Akhiruddin et al.,2020). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Fathurrohman dkk dalam (Akhiruddin et al.,2020).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan ada nya perubahan dalam diri peserta didik yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, hal tersebut sesuai pendapat Sanjaya dalam Junaedi (2019) yang akan diuraikan dengan sebagai berikut.

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

- 2) Faktor Siswa
Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.
- 3) Faktor Sarana dan Prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.
- 4) Faktor Lingkungan
Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:
 - a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal ataupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2.1.3 Pembelajaran IPA

a. Pengertian pembelajaran IPA

IPA atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi tersebut. Perubahan pengetahuan terjadi karena hasil observasi baru yang mungkin menentang teori sebelumnya. Menurut Trianto (2014), IPA merupakan ilmu pengetahuan yang

mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Menurut Djumhana (2017) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam secara analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga membentuk perspektif baru tentang obyek yang diamati. Beberapa para ahli juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA yaitu :

1. Menurut Abdullah Aly (2008) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain.
2. Menurut Wandy (2009). IPA merupakan kumpulan pengetahuan melalui proses penemuan yang secara sistematis tentang alam, pengetahuan diperoleh melalui observasi eksperimen, dan penyimpulan teori.

Menurut Usman Samatowa (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu untuk memngembangkan pengetahuan peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran disekolah yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembeljaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Menurut Khaeruddin (2016) mata pelajaran IPA bertujuan antara lain: Membekali peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman

konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedang ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek berikut : (1) makhluk hidup dan proses kehidupan; (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya; (3) energi dan perubahannya; (4) bumi dan alam semesta.

Menurut Khatir (2020) tujuan pembelajaran IPA ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari

Dapat disimpulkan calon peneliti Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di atas akan tercapai jika guru dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar lalu mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan.

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut pendapat Joyce & Weil dalam Khoerunnisa dan Syifa (2020) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Model pembelajaran digunakan sebagai pendekatan

pembelajaran agar tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar tersalur dengan baik sesuai dengan kondisi pembelajar.

Menurut pendapat Indrawati dalam Tibahary dan Muliana (2018) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran suatu sistem pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya media dan instrumen seperti buku-buku, kurikulum, film, komputer dan media lainnya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Adapun tujuan model pembelajaran diterapkan di setiap pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik selama belajar. Tanpa model pembelajaran yang nyata, guru sering kali mengembangkan pola yang hanya didasarkan pada masa lalu dan intuisinya sehingga konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan tidak tersalurkan dengan maksimal dan peserta didik sulit memahaminya. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran terdiri atas beberapa jenis yang antara lain yaitu: model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, model pembelajaran *Problem Solving*, model pembelajaran *Cooperative Script*, model pembelajaran *Snowball Throwings*, model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan lain-lain. Namun, pada bagian ini yang akan dibahas yaitu tentang jenis model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

2.1.1 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang merangkai aktifitas pembelajaran peserta didik pada masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, mandiri dalam mengembangkan pengetahuan atau persoalan pada materi pembelajaran yang mengandung masalah.

Menurut pendapat Mutiani dalam Rohmah dan Rahyu (2022) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik belajar melalui masalah yang dilakukan secara kooperatif dalam kelompok melibatkan peserta didik pada situasi nyata sehingga peserta didik terbentuk menjadi pembelajar mandiri dan handal”. Sofyan, dkk (2018) mengemukakan “Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya”. Menurut pendapat Sanjaya dalam Imron dan Johanis (2020) mengemukakan bahwa,

Salah satu keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Menurut pendapat Duch dalam Shoimin (2018) mengemukakan “*Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah.

b. Langkah-Langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Setelah membahas mengenai pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* selanjutnya akan disajikan langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning*. Sofyan, dkk (2018) mengemukakan langkah pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Tahapan Penerapan *Problem Based Learning*

Tahapan	Tindakan Guru
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, menjelaskan bahan-bahan pelajaran yang diperlukan, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

(Sofyan, dkk. 2018)

c. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran selalu mempunyai kelebihan. Shoimin (2018) menguraikan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang antara lain sebagai berikut.

- a) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah saat diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Shoimin (2018) menguraikan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang antara lain sebagai berikut.

- a) *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b) *Problem Based Learning* lebih cocok untuk mempelajari yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- c) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Meski berkontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik namun hambatan-hambatan juga masih sering ditemui di lapangan diantaranya peserta didik belum siap menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Materi yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebaiknya merupakan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan persiapan yang matang dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar guru dan peserta didik lebih siap sehingga pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

2.1.2 Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu “pemahaman” dan “konsep”. Secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau memahami benar. Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman

perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.

Menurut Anas (2020) “pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Menurut Suharsimi (2021) menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan”. Selanjutnya menurut Purwanto (2020) bahwa,

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya”. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang dipahami dan dimengerti dengan benar. Menurut Sudirman dalam Ningsih (2019) “pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”.

Menurut pendapat Sudjana dalam Ningsih (2019) “pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain”. Depdikbud dalam Rachmat (2022) mengemukakan,

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).

Menurut pendapat Arikunto dalam Purwono (2020) “pemahaman (*comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta”. Menurut pendapat Poesprodjo dalam Tendrita, dkk (2021) mengemukakan,

Pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pemahaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi pemahaman, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila mampu memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila peserta didik tersebut dapat memberikan contoh atau mensinergikan yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

Konsep menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rancangan atau buram, maksudnya disini buram berarti abstrak. Konsep adalah abstraksi-abstraksi yang berdasarkan pengalaman seseorang (Susilawati, 2022). Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan (Novanto, dkk., 2023). Maka, pengertian konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama sehingga dapat dinyatakan dalam definisi.

Sesuai beberapa penjelasan di atas tentang pemahaman dan konsep dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk dapat mendefinisikan, membedakan, memberi contoh, dan menghubungkan suatu konsep dari apa yang diketahuinya dengan pengetahuan baru serta mampu mengaplikasikan konsep tersebut. Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran IPA, selain itu pemahaman konsep sangat diperlukan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Pemahaman konsep salah satu dasar dari pemahaman teori-teori, sehingga untuk memahami teori, terlebih dahulu peserta didik harus memahami konsep-konsep yang menyusun teori tersebut (Diana, 2020). Oleh karena itu, pemahaman konsep sangat penting ditanamkan pada peserta didik, karena dengan kemampuan memahami konsep menjadi landasan peserta didik untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara benar dan tepat. Apabila peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik, maka peserta didik yakin dalam memberikan jawaban yang pasti atas masalah yang telah diberikan oleh guru.

c. Faktor-Faktor Pemahaman Konsep

Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk pemahaman sekaligus keberhasilan belajar peserta didik sesuai dalam Hazmi (2019) antara lain yaitu:

- 1) Kurikulum
Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.
- 2) Guru
Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta “*guru*” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Peserta didik
Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.
- 4) Metode Pembelajaran
Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa macam metode pembelajaran antara lain yaitu: metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode simulasi, metode kooperatif, dan lain-lain.
- 5) Materi Pelajaran
Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keerlibatan siswa. Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 6) Media Pembelajaran
Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran

adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

- 7) Evaluasi
Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Evaluation*". Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

d. Jenis-Jenis Pemahaman Konsep

Berikut ini jenis-jenis pemahaman sesuai dalam Ningsih (2019) yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Instrumental
Pemahaman instrumental didefinisikan sebagai "knowing rules without reasons". Pemahaman Instrumental didefinisikan sebagai kemahiran mengaplikasikan dan mengingat peraturan atau formula untuk menyelesaikan sesuatu masalah tanpa mengetahui mengapa dan bagaimana sesuatu formula itu terhasil dan digunakan.
- 2) Pemahaman Relasional
Pemahaman relasional adalah kemampuan untuk memahami perkaitan antara peraturan atau formula tertentu. Merupakan pemahaman formal tentang simbol-simbol matematik. Skemp juga berpendapat bahwa dengan pemahaman relasional siswa akan mampu menghubungkan suatu konsep terhadap suatu masalah yang dihadapinya dan mengadaptasikan konsep tersebut ke permasalahan yang baru.
- 3) Pemahaman Formal
Pemahaman formal adalah kemampuan untuk menghubungkan simbolisme matematika dan notasi dengan ide-ide matematika yang relevan dan menggabungkan ide-ide tersebut ke dalam rantai penalaran.

c. Indikator Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep dalam belajar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pemahaman konsep IPA adalah penjelasan yang diperoleh kebenarannya yang lengkap dan baku, lewat eksperimen atau pengamatan secara nyata. Berikut ini indikator dalam pemahaman konsep sesuai dalam Tendrita, dkk (2021) yang antara lain yaitu:

Tabel 2.3
Indikator Pemahaman Konsep

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Menjelaskan kembali	Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
2.	Menguraikan dengan kata-kata sendiri	Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menguraikan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dalam hal ini peserta didik menjelaskan dengan kata yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.

3.	Merangkum	Peserta didik mampu meringkas uraian dari guru maupun anggota kelompok dalam proses diskusi tanpa mengurangi kandungan makna yang ada dalam materi.
4.	Memberikan contoh	Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu memberikan contoh-contoh suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi. Dari penjelasan yang ada akan dikembangkan melalui contoh-contoh yang lebih nyata dalam kehidupan yang dialami.
5.	Menyimpulkan	Peserta didik akan mampu menemukan inti yang paling mendasar dari materi yang telah dipelajari sehingga mampu menyimpulkannya.

Menurut Anderson & Krathwol dalam Novanto, dkk., (2023) ada 7 (tujuh) indikator untuk memahami aspek pemahaman, antara lain:

- 1) Menafsirkan, yaitu transformasi kabar yang asli ke bentuk lain.
- 2) Mencontohkan, yaitu proses mengidentifikasi karakteristik utama dari suatu gambaran atau prinsip umum.
- 3) Mengklasifikasi, yang mengikutsertakan tahapan memperhatikan ciri atau ragam yang sesuai dengan contoh, gambaan atau prinsip tertentu.
- 4) Merangkum, yaitu peyajian satu kalimat yang mewakili informasi yang diterima.
- 5) Menyimpulkan, yaitu tahaan menemukan corak dalam beberapa contoh.
- 6) Membandingkan, yang meliputi tahapan mencatat keamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek.
- 7) Menjelaskan, saat siswa bisa menciptakan dan menggunakan model kausal dalam suatu sistem. Mapu memahami hal ini akan membantu siswa memahami dan menjelaskan (konsep).

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan peserta didik dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. IPA dibutuhkan untuk mempelajari fenomena alam yang menuntut kemampuan berfikir. Peserta didik diharapkan tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta ilmiah dalam diskusi di kelas tetapi juga dapat memahami aplikasi konsep IPA tersebut.

b. Bentuk-Bentuk Pemahaman Konsep

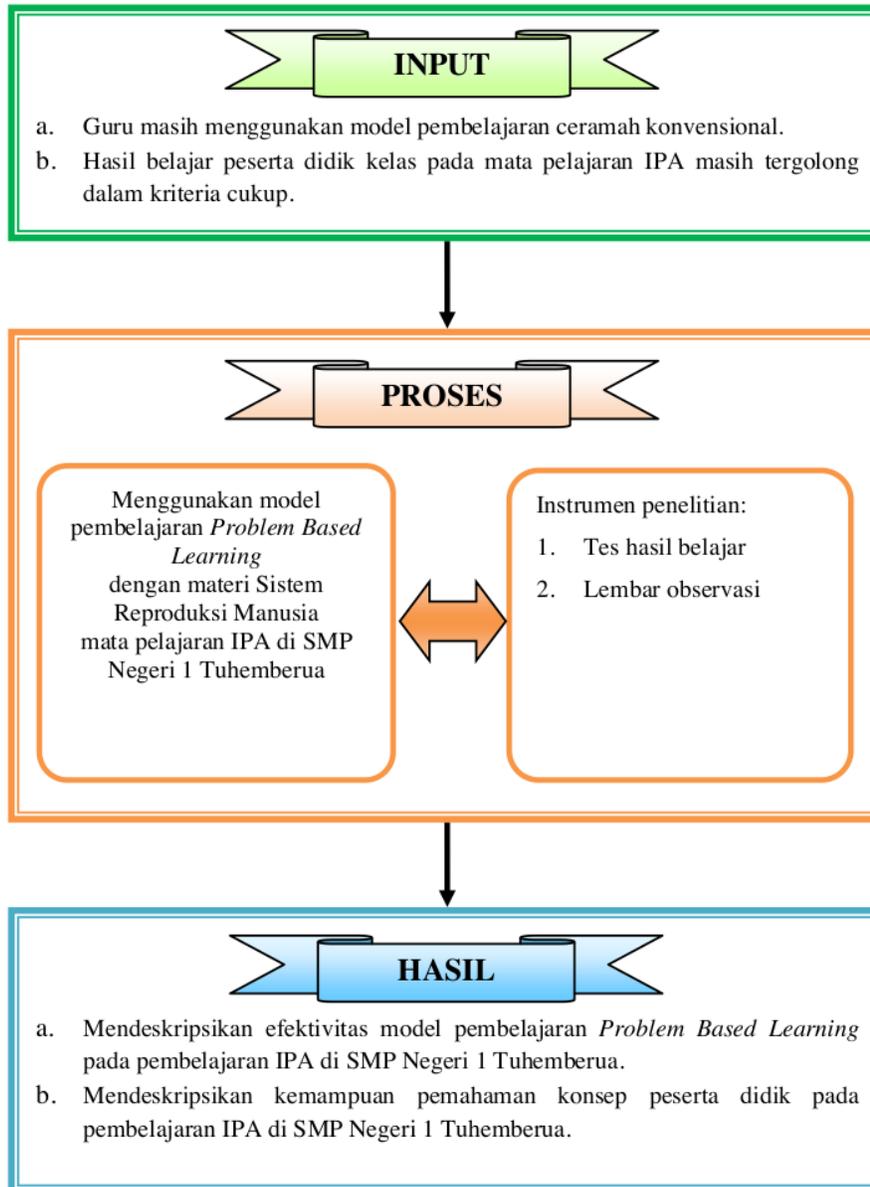
Dalam dunia pendidikan, memahami bukan sekadar tentang menjawab pertanyaan, melainkan juga merambah proses berpikir tingkat tinggi, menginterpretasi, mengaplikasikan, dan memahami informasi dengan berbagai perspektif. Novanto, dkk., (2023) mengemukakan ada 6 (enam) bentuk pemahaman yang menjadi panduan berharga dalam merumuskan tujuan pembelajaran, antara lain yaitu:

- 1) **Penjelasan (*Explanation*)**
Penjelasan adalah kemampuan untuk mendeskripsikan suatu ide atau konsep dengan kata-kata sendiri. Ini termasuk dalam penjelasan adalah membangun hubungan antara berbagai topik, mendemonstrasikan hasil kerja, menjelaskan alasan, cara, atau prosedur tertentu. Siswa juga harus mampu menjelaskan sebuah teori dengan menggunakan data yang relevan, berargumen, dan mempertahankan pendapat mereka. Penjelasan mengharuskan siswa untuk mengasai materi secara mendalam dan merinci dengan jeda pribadi.
- 2) **Interpretasi (*Interpretation*)**
Interpretasi berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan cerita, karya seni, atau situasi. Siswa juga perlu memaknai ide, perasaan, atau hasil karya dari satu media ke media lainnya. Ini mencakup membuat analogi, anekdot, dan model. Siswa diharapkan dapat melihat makna dari apa yang telah dipelajari dan relevansinya dalam konteks lain. Interpretasi melatih siswa untuk melihat lebih dari sekadar teks dan mencari pesan tersembunyi.
- 3) **Aplikasi (*Application*)**
Aplikasi mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka dalam situasi nyata sehari-hari atau dalam sebuah simulasi yang menyerupai kehidupan nyata. Dalam pembelajaran yang efektif, tujuan utamanya adalah mengintegrasikan konsep dan informasi yang dipelajari dalam aplikasi dunia nyata. Ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, meningkatkan pemahaman mereka.
- 4) **Perspektif (*Perspective*)**
Kemampuan melihat suatu masalah atau topik dari berbagai sudut pandang adalah inti dari perspektif. Siswa diajak untuk menjelaskan sisi lain dari suatu situasi, melihat gambaran besar, mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu masalah, dan memberikan kritik yang konstruktif. Perspektif memungkinkan siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan analitis, menggali lebih dalam dan lebih luas dalam berpikir.
- 5) **Empati (*Empathy*)**
Empati adalah kemampuan untuk menaruh diri di posisi orang lain. Ini mencakup merasakan emosi yang dialami oleh pihak lain dan memahami perspektif dan pikiran yang berbeda dengan diri sendiri. Siswa diajarkan untuk mengembangkan kepekaan sosial, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan dan pengalaman orang lain, dan menemukan nilai dalam perspektif yang berbeda.
- 6) **Pengenalan Diri (*Self-Knowledge*)**
Pengenalan diri adalah pemahaman tentang diri sendiri. Ini melibatkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan pribadi, bidang yang perlu dikembangkan, serta proses berpikir dan emosi yang terjadi secara internal. Pengenalan diri membantu siswa dalam memahami bagaimana mereka belajar, bagaimana mereka merespons berbagai situasi, dan bagaimana mereka dapat terus berkembang sebagai individu.

Keenam bentuk pemahaman ini membantu peserta didik dalam pengembangan berpikir yang lebih mendalam, mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan memungkinkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia dengan lebih baik. Saat merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik harus mempertimbangkan bagaimana setiap aspek pemahaman ini dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran, sehingga peserta didik dapat meraih pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang dipelajari.

2.2. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa angka-angka yang dapat diukur secara objektif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian tes belajar dan lembar observasi yang diberikan kepada peserta didik. Melalui penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif ini, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPA.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel bebas atau variabel independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada faktor yang diukur atau dipilih oleh seorang peneliti dalam mengetahui hubungan antara fenomena yang diamati. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran.

Variabel terikat atau variabel dependen (Y) sangat bergantung pada variabel independen. Dalam pelaksanaan penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pemahaman konsep peserta didik.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Tuhemberua pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Jumlah kelas IX sebanyak 5 kelas dengan keadaanya sebagai berikut.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Penelitian Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
IX – 1	13 orang	13 orang	27 orang
IX – 2	14 orang	14 orang	28 orang
IX – 3	13 orang	14 orang	27 orang
IX – 4	12 orang	14 orang	26 orang
IX – 5	14 orang	13 orang	25 orang

(Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Tuhemberua)

3.4 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *Simple Sampling* yaitu sistem pengambilan sampel secara sederhana dengan menggunakan undian atau tabel angka. Langkah-langkah dalam menentukan sampel penelitian sebagai berikut:

- a) Disediakan kertas kecil sebanyak 5 buah sesuai dengan banyaknya kelas pada populasi penelitian.
- b) Kertas tersebut dinomor berdasarkan urutan kelas.
- c) Kemudian dimasukkan dalam tempat/kotak dan ditarik satu kali.
- d) Nomor kelas yang diperoleh pertama dijadikan sebagai kelas penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar, dengan uraian sebagai berikut.

a. Lembar Observasi Efektivitas Model Pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas model pembelajaran dalam mengajar. Peneliti menetapkan beberapa indikator sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi dan Indikator Efektivitas Model Pembelajaran

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
1.	Pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran	a) Pelaksanaan kegiatan pendahuluan (apersepsi dan orientasi)	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		b) Penyampaian tujuan dan topik pembelajaran	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
		c) Penyampaian langkah-langkah penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) sebelum diterapkan	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		d) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		e) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar dalam memahami masalah yang dibahas dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		f) Membimbing penyelidikan peserta didik secara individual maupun kelompok dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		g) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
		h) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
2.	Interaksi dan komunikasi selama pembelajaran	a) Guru memberikan edukasi atau bimbingan belajar kepada peserta didik	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		b) Peserta didik memberikan tanggapan dan pertanyaan saat guru selesai menjelaskan materi pelajaran	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		c) Peserta didik mampu berdiskusi dengan rekan kelompoknya	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		d) Peserta didik melakukan presentasi di depan kelas dan guru memberikan tanggapan/tambahan pendapat.	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
3.	Penguasaan dan antusiasme peserta didik terhadap materi pelajaran	a) Peserta didik antusias dalam menyimak penjelasan dari guru	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		b) Peserta didik terlibat aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		c) Peserta didik memahami penjelasan dan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		d) Peserta didik terlibat dalam presentasi dan diskusi	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
4.	Bahasa verbal atau non-verbal dalam pembelajaran	a) Penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran mudah dimengerti dan dipahami pendengar	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal,dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
5.		b) Bahasa yang digunakan merupakan bahasa resmi yang rutin digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
	Penggunaan bahan/media dalam pembelajaran	a) Guru menggunakan media/bahan dalam kegiatan pembelajaran	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		b) Media/bahan belajar yang digunakan mudah dipahami dan dapat digunakan	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
		c) Bahan/media yang digunakan mampu meningkatkan antusias peserta didik	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4
			Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3
			Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2
			Belum terlaksana atau tidak tepat	1
d) Bahan/media pembelajaran yang digunakan berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas	Dilaksanakan dengan maksimal dan sangat baik	4		
	Telah terlaksana, namun diperlukan upaya peningkatan	3		
	Pelaksanaannya masih belum optimal, dan perlu perbaikan	2		
	Belum terlaksana atau tidak tepat	1		

(Hamzah dalam Khoerunnisa dan Syifa, 2020)

b. Lembar Observasi Pemahaman Konsep

Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPA. Peneliti menetapkan beberapa indikator sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi dan Indikator Pemahaman Konsep

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
1.	Menjelaskan kembali	Peserta didik mengulas pokok materi yang telah dijelaskan oleh guru.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
		Peserta didik mempresentasikan tugasnya di depan kelas	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
		Peserta didik memberikan pemaparan kepada sesama temannya.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
		Peserta didik menjelaskan intisari materi yang telah dibahas	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
2.	Menguraikan dengan kata-kata sendiri	Peserta didik menguraikan materi yang telah dibahas menggunakan kata sendiri.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
		Peserta didik menguraikan sebuah penjelasan tanpa melihat buku atau catatan.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
3.	Merangkum	Peserta didik merangkum materi yang telah dibahas.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
		Peserta didik merangkum hasil diskusi bersama teman kelompoknya.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
4.	Memberikan contoh	Peserta didik memberikan contoh yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
		Peserta didik memberikan contoh yang lebih nyata dalam kehidupan yang dialami.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
		Peserta didik memberikan contoh yang bias diterima oleh guru dan teman kelompoknya.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
5.	Menyimpulkan	Peserta didik memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1

No.	Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
		Peserta didik memberikan kesimpulan dengan menggunakan ide sendiri.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1
		Peserta didik memberikan kesimpulan berdasarkan hasil diskusinya.	Peserta didik mampu melaksanakannya dengan maksimal dan sangat baik	4
			Peserta didik telah melaksanakannya, tetapi perlu upaya peningkatan	3
			Peserta didik masih belum optimal dalam melaksanakannya	2
			Peserta didik tidak mampu dalam melaksanakannya	1

(Tendrita, dkk.,2021)

c. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep belajar peserta didik. Tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan serta dapat mengukur perkembangan kemajuan peserta didik. Tes hasil belajar diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 10 butir soal berbentuk pilihan ganda dan disusun berdasarkan kisi-kisi tes hasil belajar. Berikut ini kisi-kisi tes hasil belajar peserta didik.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi dan Indikator Soal Tes Hasil Belajar

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Soal	Banyak Soal	Nomor Soal
3.1 Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi	Sistem reproduksi pada manusia	Mengidentifikasi struktur dan fungsi sistem reproduksi laki-laki dan wanita	4	1
				2
				6
				9
		Menjelaskan peristiwa menstruasi pada wanita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.	3	4
				7
				10
		Mengidentifikasi proses fertilisasi, gestasi dan persalinan.	3	3
				5
				8

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas model pembelajaran. Hasil observasi yang berupa data selanjutnya dianalisis oleh peneliti agar dapat diperoleh tingkat efektivitas model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Teknik Penilaian (Tes hasil belajar)

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik terhadap pemahaman konsep IPA yang sudah dipelajari melalui pemberian lembar soal tes belajar kepada peserta didik.

3.7 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengolahan Validasi Instrumen

Instrumen tes hasil belajar terlebih dahulu divalidasikan kepada guru atau dosen yang berpengalaman/berprestasi untuk mengetahui kesesuaian ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Pengolahannya menggunakan *Skala Guttman*, dimana setiap butir item terdiri dari 2 kolom. Ketentuan kolom 1 (pertama) yaitu: jika ”Ya” skornya adalah 1; dan jika ”Tidak” skornya adalah 0. Selanjutnya untuk ketentuan pada kolom 2 (kedua) yaitu: jika Valid maka skornya adalah 4; jika Cukup Valid maka skornya adalah 3; jika Kurang Valid maka skornya adalah 2; dan jika Tidak Valid maka skornya adalah 1.

3.6.2 Pengolahan Data Lembar Observasi

Hasil lembar observasi diolah menggunakan skala Likert dengan tujuan untuk mengamati efektivitas model pembelajaran, maka yang dilakukan adalah dengan memeriksa hasil lembar observasi dengan mempedomani interpretasi skala Likert sebagai berikut.

Tabel 3.5
Interpretasi Skala Likert

Kriteria Penilaian	Skor Penilaian
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

(Sugiyono, 2019)

Rumus menentukan ¹ rata-rata hasil pengamatan dan persentasenya yaitu:

$$\text{Rata-Rata Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Item Soal}}$$

$$\text{Persentase Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

¹ Lestari dan Yudhanegara (2018)

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Hasil Observasi

Nilai Persentase	Kriteria
$90\% < p \leq 100\%$	Sangat Baik
$75\% < p \leq 89\%$	Baik
$60\% < p \leq 74\%$	Cukup
$45\% < p \leq 59\%$	Kurang
$p \leq 44\%$	Sangat Kurang

(Sugiyono, 2019)

3.6.3 Pengolahan Nilai Tes Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari pemberian tes hasil belajar berbentuk soal uraian. Dalam mengetahui nilai akhir setiap peserta didik menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Bobot Soal}$$

Sugiyono (2020)

Untuk penghitungan Nilai Akhir (NA) setiap peserta didik diperoleh dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum \text{NSS} = \text{NSS}_1 + \text{NSS}_2 + \text{NSS}_3 + \dots + \text{NSS}_i$$

Keterangan:

$\sum \text{NSS}$ = Jumlah nilai perolehan peserta didik untuk setiap butir soal

NSS = Nilai setiap soal

i = Banyak butir soal

Sehingga selanjutnya dihitung Nilai Akhir (NA) peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NA} = \frac{\sum \text{NSS}}{\text{Bobot Maksimum}} \times 100$$

1

Keterangan:

NA = Nilai akhir setiap peserta didik

\sum NSS = Jumlah nilai perolehan peserta didik untuk setiap butir soal

Selanjutnya dalam menentukan persentase peserta didik yang tuntas belajar menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Yang Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik (N)}} \times 100\%$$

1

Kemudian rumus dalam menentukan persentase peserta didik yang tidak tuntas belajar menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Tidak Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\%$$

b. Rata-Rata Hitung

1

Setelah memperoleh hasil belajar, selanjutnya dihitung nilai rata-rata peserta didik dan ditentukan kriteria nilainya sesuai di bawah ini.

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Sugiyono (2020)

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

$\sum x_i$ = Jumlah nilai x ke i sampai ke n

n = Jumlah individu

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Nilai	Kriteria
90 – 100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
45 – 59	Kurang
0 – 44	Sangat Kurang

(Kemendikbud, 2020)

3.8 Lokasi dan Jadwal Pelaksanaan

a. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Tuhemberua, yang beralamat di Jalan Desa Silimabanua, Nomor 111, Desa Silima Banua, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara.

b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2024/2025 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuheberua. Jadwal penelitian adalah serangkaian daftar tabel yang menunjukkan tahapan secara lengkap mulai pada persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu di dalamnya. Sehingga menjadi bagian dari rancangan penyelesaian yang bersifat sistematis. Jadwal penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian.

Tabel 3.8
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
1.	Penyusunan rancangan proposal penelitian	Pembuatan BAB I	Pembuatan BAB II	Pembuatan BAB III			
2.	Revisi rancangan proposal	Revisi BAB I	Revisi BAB II	Revisi BAB III			
3.	Seminar rancangan proposal				Seminar, dan perbaikan rancangan proposal		
4.	Menyiapkan instrument penelitian				Membuat telaah butir soal bentuk uraian dan angket		
5.	Mengumpulkan data hasil penelitian					Melaksanakan penelitian	
6.	Mengelola data penelitian						Menganalisis data hasil penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua yang berlokasi di Desa Silimabanua, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di daerah Kecamatan Tuhemberua. Sekolah tersebut sudah memiliki beberapa fasilitas yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Tuhemberua tergolong memadai. Fasilitas yang tersedia berupa meja, kursi, papan tulis, lapangan olahraga, ruangan kelas dalam kondisi baik sehingga masih layak untuk digunakan. Tenaga pendidik maupun pengawai di sekolah tersebut sudah sangat memadai dilihat dari kuantitas dan kualitasnya. Walaupun sekolah ini tidak berada di daerah perkotaan, tetapi sekolah ini berada ditempat yang cukup strategis. Akses transportasi umum yang mudah dijangkau ke lokasi sekolah ini menjadi salah satu pendukung untuk siswa menjangkau sekolah ini. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar, maka peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua dan atas persetujuannya peneliti diizinkan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas IX dalam menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran IPA, sehingga pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran yang lain.

4.1.2 Hasil Validasi Logis

Sebelum tes hasil belajar ditetapkan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi secara logis kepada dosen atau guru yang disebut sebagai validator. Validitas dilakukan oleh validator berdasarkan pedoman telaah butir soal. Validitas logis digunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan memenuhi persyaratan valid. Dalam penelitian ini menggunakan

1
dua orang jasa validator. Validasi dilakukan oleh validator berdasarkan dengan pedoman telaah butir soal. Data hasil validitas logis terbagi atas dua kolom yaitu pada kolom 1 diolah dengan menggunakan skala guttman dan pada kolom 2 adalah data hasil analisis validitas logis yang diolah dengan menggunakan rata-rata tingkat validasi. Berdasarkan hasil validasi dari kedua orang validator dapat disimpulkan bahwa seluruh item tes hasil belajar yang telah disusun sudah dapat diterima dan dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.1.3 Hasil Penelitian

a. Hasil Efektivitas Model Pembelajaran

8
Efektivitas model pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Sesuai pelaksanaan penelitian di kelas IX SMP Negeri 1 Tuhemberua diperoleh hasil efektivitas model pembelajaran sesuai pada tabel dibawah ini.

8 Tabel 4.1
Hasil Observasi Efektivitas Model Pembelajaran

Waktu	Persentase Efektivitas Model Pembelajaran	Sumber Data
Pertemuan 1	65,91%	Lampiran 5.a – 5.c
Pertemuan 2	78,41%	Lampiran 6.a – 6.c
Pertemuan 3	84,09%	Lampiran 7.a – 7.c
Rata-Rata Persentase Efektivitas Model Pembelajaran	76,14% (Baik)	

34
Sesuai hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 1 Tuhemberua memperoleh hasil yang baik, diketahui rata-rata persentase efektivitas model pembelajaran sebesar 76,14% dengan kriteria “baik”.

b. Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, karena dengan kemampuan memahami konsep menjadi landasan peserta didik untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara benar dan tepat. Apabila peserta didik memiliki pemahaman yang baik, maka peserta didik yakin dalam memberikan jawaban yang pasti dan benar. Sesuai pelaksanaan penelitian di kelas IX SMP Negeri 1 Tuhemberua diperoleh hasil observasi kemampuan pemahaman konsep sesuai pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Kemampuan Pemahaman Konsep

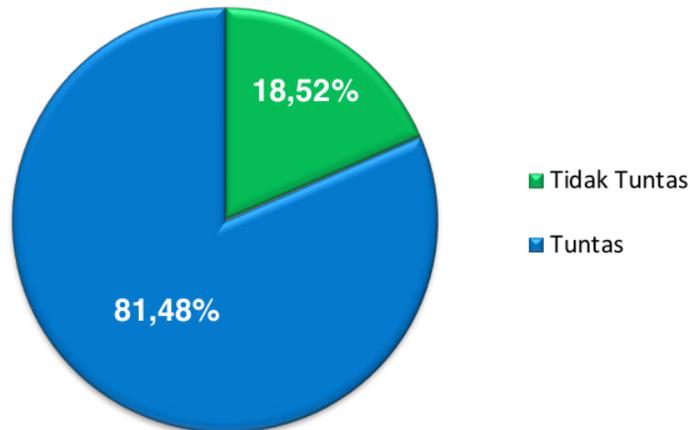
Waktu	Persentase Kemampuan Pemahaman Konsep	Sumber Data
Pertemuan 1	71,42%	Lampiran 8.a – 8.b
Pertemuan 2	75,62%	Lampiran 9.a – 9.b
Pertemuan 3	82,62%	Lampiran 10.a – 10.b
Rata-Rata Persentase Kemampuan Pemahaman Konsep	76,55% (Baik)	

Sesuai hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Tuhemberua memperoleh hasil yang baik, diketahui rata-rata persentase kemampuan pemahaman konsep sebesar 76,55% dengan kriteria “baik”.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Sesuai pelaksanaan penelitian di kelas IX SMP Negeri 1 Tuhemberua diperoleh hasil belajar peserta didik melalui pemberian tes hasil belajar nilai rata-ratanya sebesar 80,15 dengan kriteria “baik” (Lampiran 11). Adapun persentase peserta didik yang tuntas belajar sebesar 81,48% sedangkan

persentase yang tidak tuntas belajar sebesar 18,52% dapat dilihat di Lampiran 11. Berikut ini diagram persentase ketuntasan belajar peserta didik.



Gambar 4.1 Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua dengan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas IX. Namun sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu peneliti berkoordinasi dengan Bapak Meiman Elfis Gea, S.Pd., sebagai guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 1 Tuhemberua. Selanjutnya peneliti yang bertindak sebagai guru mempersiapkan seperti: perangkat pembelajaran, bahan ajar, menyiapkan lembar observasi efektivitas model pembelajaran, dan menyiapkan lembar observasi pemahaman konsep yang akan dinilai oleh guru pengamat. Alokasi waktu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini yaitu 3 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun.

Saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan Tahap 1 yaitu “mengorientasikan peserta didik pada masalah” yang terdiri dari penyampaian tujuan pembelajaran, penampaian garis-garis besar materi pelajaran tentang

Sistem Reproduksi pada Manusia, pemberian bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mengorganisasi peserta didik untuk belajar dalam memahami masalah yang dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan Tahap 2 yaitu “mengorganisasi peserta didik” yang terdiri dari membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, mempersilahkan peserta didik berdiskusi bersama teman kelompoknya, dan mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang dibahas.

Setelah tahap kedua terlaksana, maka dilanjutkan dengan Tahap 3 yaitu “membimbing penyelidikan individu maupun kelompok” yang terdiri dari memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik saat berdiskusi dengan rekan kelompoknya, dan memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang cara mengerjakan soal atau pertanyaan yang terdapat dalam bahan ajar sampai peserta didik mampu memahaminya. Berikutnya dilanjutkan pada Tahap 4 yaitu “mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi” yang terdiri dari membimbing peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi, membimbing peserta didik jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, dan mempersilahkan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergiliran. Kemudian pada Tahap 5 yaitu “menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah” yang terdiri dari melakukan refleksi atau menganalisis dan mengevaluasi hasil jawaban kerja kelompok peserta didik, dan setelah itu guru bersama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari.

Melalui penerapan seluruh tahap-tahap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam 3 kali pertemuan, maka sesuai hasil lembar observasi efektivitas model pembelajaran diketahui pada Pertemuan 1 efektivitas model pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 66,91% dengan kriteria “cukup” (Lampiran 5). Kemudian pada Pertemuan 2 efektivitas model pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 78,41% dengan kriteria “baik” (Lampiran 6), dan terakhir pada Pertemuan 3 efektivitas model pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 84,09% dengan kriteria “baik” (Lampiran 7). Sehingga dari 3 kali pertemuan tersebut diperoleh rata-rata persentase efektivitas model pembelajaran sebesar 76,14% dengan kriteria “baik”.

Peningkatan efektivitas model pembelajaran yang baik mampu berdampak positif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Kemampuan pemahaman konsep merupakan tingkatan kemampuan yang diharapkan seseorang peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya setelah mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran IPA diketahui peserta didik mampu menjelaskan kembali materi Sistem Reproduksi pada Manusia yang telah dipelajari. Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik mampu menguraikan kembali materi Sistem Reproduksi pada Manusia dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Peserta didik telah mampu meringkas uraian penting tentang materi Sistem Reproduksi pada Manusia tanpa mengurangi kandungan makna yang ada dalam materi, peserta didik telah mampu memberikan contoh-contoh jenis kelainan/gangguan pada Sistem Reproduksi pada Manusia, dan peserta didik telah mampu membuat intisari yang paling mendasar dari materi Sistem Reproduksi pada Manusia yang telah dipelajari.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik telah mengalami peningkatan yang baik, hasil ini sesuai dengan lembar observasi pemahaman konsep dalam 3 kali pertemuan. Diketahui pada Pertemuan 1 kemampuan pemahaman konsep peserta didik diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 71,42% dengan kriteria “cukup” (Lampiran 8.b). Kemudian pada Pertemuan 2 kemampuan pemahaman konsep peserta didik diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 75,62% dengan kriteria “baik” (Lampiran 9.b) dan terakhir pada Pertemuan 3 kemampuan pemahaman konsep peserta didik diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 82,62% dengan kriteria “baik” (Lampiran 10.b). Sehingga dari 3 kali pertemuan tersebut diperoleh rata-rata persentase kemampuan pemahaman konsep peserta didik sebesar 76,55% dengan kriteria “baik”.

Melalui peningkatan kedua jenis komponen di atas yaitu efektivitas model pembelajaran dan kemampuan pemahaman konsep peserta didik, maka mampu berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA diperoleh

nilai rata-ratanya sebesar 80,15 dengan kriteria “baik” (Lampiran 11). Adapun pesersentase peserta didik yang tuntas belajar sebesar 81,48% sedangkan persentase yang tidak tuntas belajar sebesar 18,52% (Lampiran 11).

Makna dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran IPA, mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diketahui peserta didik mampu menjelaskan kembali materi Sistem Reproduksi pada Manusia yang telah dipelajari, peserta didik mampu menguraikan kembali materi Sistem Reproduksi pada Manusia dengan menggunakan kata-katanya sendiri, peserta didik mampu meringkas uraian penting tentang materi Sistem Reproduksi pada Manusia tanpa mengurangi kandungan makna yang ada dalam materi, peserta didik telah mampu memberikan contoh-contoh kelainan/gangguan pada Sistem Reproduksi pada Manusia, dan peserta didik telah mampu membuat intisari yang paling mendasar dari materi Sistem Reproduksi pada Manusia yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chan, dkk (2021) menyimpulkan bahwa “penggunaan model pembelajaran mampu memberikan efektivitas yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan peningkatan hasil belajar peserta didik”. Efektivitas model pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran sedangkan kemampuan pemahaman konsep merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang peserta didik mampu memahami arti atau konsep suatu pelajaran setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Tibahary dan Muliana (2018) menyimpulkan bahwa “melalui penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan pemahaman konsep peserta didik, dan peningkatan hasil belajar”. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas penerapan sebuah model pembelajaran akan mampu berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru

untuk mampu mengimplementasikan penggunaan model-model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai sentral pendidikan demi meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua, dan meskipun pelaksanaan penelitian ini telah selesai dilakukan, namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu: Sampel penelitian terbatas hanya kepada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Tuhemberua pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Waktu dan materi yang tersedia ketika pelaksanaan penelitian ini terbatas pada materi pelajaran Sistem Reproduksi pada Manusia, sehingga ketika peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Tuhemberua masih belum cukup dalam memperoleh data untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar peserta didik. Maka dari itu, diharapkan kepada peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini supaya keterbatasan dalam penelitian ini menjadi bahan pertimbangan demi keberhasilan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Efektivitas model pembelajaran pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua diperoleh rata-rata persentase hasil observasinya sebesar 76,14% dengan kriteria “baik”.
- b. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua diperoleh rata-rata persentase hasil observasinya sebesar 76,55% dengan kriteria “baik”.
- c. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 80,15 dengan kriteria “baik” dan peserta didik yang tuntas belajar sebesar 81,48% sedangkan persentase yang tidak tuntas belajar sebesar 18,52%.

5.2 ¹Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran dari penulis yaitu:

- a. Hendaknya seorang guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik.
- b. Hendaknya pihak sekolah mengadakan diskusi atau mensosialisasikan tentang model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Hendaknya bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas lagi mengenai analisis efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar peserta didik.

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PELAJARAN IPA SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	601 words — 5%
2	repository.radenintan.ac.id Internet	119 words — 1%
3	journal.uho.ac.id Internet	38 words — < 1%
4	digilib.unila.ac.id Internet	35 words — < 1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet	29 words — < 1%
6	docplayer.info Internet	27 words — < 1%
7	www.neliti.com Internet	26 words — < 1%
8	repository.usd.ac.id Internet	25 words — < 1%
9	contohskripsi2012.blogspot.com Internet	23 words — < 1%

10	repository.ub.ac.id Internet	22 words — < 1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet	22 words — < 1%
12	www.scribd.com Internet	22 words — < 1%
13	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	19 words — < 1%
14	media.neliti.com Internet	19 words — < 1%
15	Mokh Darsono. "PENERAPAN MODEL MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA", PSEJ (Pancasakti Science Education Journal), 2016 Crossref	18 words — < 1%
16	digilib.uinkhas.ac.id Internet	18 words — < 1%
17	ejournal.stainupwr.ac.id Internet	16 words — < 1%
18	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	14 words — < 1%
19	Atika Dwi Evitasari, Wiwin Setyani. "MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR", Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2020 Crossref	13 words — < 1%

20	ADRIANUS MAYOS MARUNG, TANTI DIYAH RAHMAWATI, MAGDALENA DHEMA. "PENGARUH PEMBELAJARAN DISCOVERY LERNING DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KEWAPANTE", RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika, 2021 Crossref	12 words — < 1%
21	core.ac.uk Internet	12 words — < 1%
22	docobook.com Internet	12 words — < 1%
23	repository.unimor.ac.id Internet	12 words — < 1%
24	repository.unpas.ac.id Internet	12 words — < 1%
25	repository.upbatam.ac.id Internet	12 words — < 1%
26	sip-spse.kalselprov.go.id Internet	12 words — < 1%
27	lib.unnes.ac.id Internet	11 words — < 1%
28	zombiedoc.com Internet	11 words — < 1%
29	eprints.ums.ac.id Internet	10 words — < 1%
30	etheses.uin-malang.ac.id Internet	10 words — < 1%

31	files1.simpkb.id Internet	10 words — < 1%
32	fr.scribd.com Internet	10 words — < 1%
33	proceeding.unnes.ac.id Internet	10 words — < 1%
34	www.slideshare.net Internet	10 words — < 1%
35	Ferenc Fitriani Sartika, Syafdi Maizora, Teddy Alfra Siagian. "PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK SMP KOTA BENGKULU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TTW", Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 2020 Crossref	9 words — < 1%
36	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	9 words — < 1%
37	eprints.ummi.ac.id Internet	9 words — < 1%
38	repository.iainkudus.ac.id Internet	9 words — < 1%
39	repository.uinsu.ac.id Internet	9 words — < 1%
40	jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id Internet	8 words — < 1%
41	ojs.unm.ac.id Internet	

8 words — < 1%

42 repositori.usu.ac.id
Internet

8 words — < 1%

43 Satrama Royal Hadinata, Sabar Podu, Asep Rosadi. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbantuan Geogebra terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Kaureh Kabupaten Jayapura", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2024
Crossref

7 words — < 1%

44 id.scribd.com
Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF